

Rizki Adriadi Ghiffari
(3611100067)

Dosen Pembimbing:
Dr. Ir. Eko Budi Santosos, Lic.rer.reg

Dosen Penguji
Bellinda Aulia Ulfa ST. MSc.
Dr. Ir. Nanang Setiawan, SE. MS.



Arahan Pengembangan Agroindustri Pengolahan Minyak Kayu Putih di Kabupaten Buru

LATAR BELAKANG



Pulau Buru memiliki luas lahan kayu putih sebesar 48% dari total Nasional dan merupakan tumbuhan endemik di pulau buru



Pengolahan Minyak Kayu Putih masih sangat konvensional dengan skala industri rumah tangga



Kabupaten Buru telah menetapkan Minyak Kayu Putih sebagai Komoditas unggulan

Pendapatan Rata-rata industri kayu putih di Pulau Buru lebih rendah dari industri di Yogyakarta

Kebutuhan minyak kayu putih di Indonesia mencapai 1.500 ton / tahun, padahal Supply domestik hanya 500 ton / tahun (39% dari Pulau Buru)

minyak kayu putih Buru kadar cineol-nya mencapai 76 %, padahal standar mutu utama (SNI 06-3954-2006) 55 %



TUJUAN DAN SASARAN

- 1) Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri pengolahan minyak kayu putih di Kabupaten Buru
- 2) Klasterisasi wilayah potensial pengembangan agroindustri pengolahan minyak kayu putih di Kabupaten Buru
- 3) Menentukan arahan pengembangan agroindustri pengolahan minyak kayu putih di Kabupaten Buru

RUMUSAN MASALAH

- 1) Potensi HHBK Kayu Putih belum dimanfaatkan secara optimal
- 2) Komoditas minyak kayu putih belum menunjukkan perannya sebagai komoditas unggulan terhadap perekonomian masyarakat
- 3) Angka kemiskinan dan pengangguran yang lebih besar dari rata-rata nasional.

Maka diperlukan arahan pengembangan agroindustri pengolahan minyak kayu putih untuk mencapai nilai tambah komoditas HHBK yang memadai, serta berdampak pada pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran di Kabupaten Buru

Pertanyaan Penelitian

“faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan agroindustri pengolahan minyak kayu putih di Kabupaten Buru?”

Peta Deleniasi Wilayah Penelitian



PROSES KAJIAN PUSTAKA



SINTESA PUSTAKA

VARIABEL DEPENDEN

- Kapasitas Produksi
- Nilai Produksi
- Pertumbuhan Pendapatan

Sebagai Ukuran kinerja

- Pengembangan agroindustri
- Agroindustri berbasis kemitraan
- Perspektif keuangan agroindustri



Indikator	Variabel
Kesejahteraan Masyarakat	Tingkat pendapatan pekerja
	Jumlah Pengangguran
	Tingkat pendidikan penduduk
Kesenjangan Sosial	Pertumbuhan pendapatan sektor kayu putih
	Jumlah produksi minyak kayu putih
Sektor Unggulan	Kapasitas Produksi IRT
	Jumlah IRT
	Nilai produksi IRT
	Daya Dukung Lahan
Sumberdaya Lokal	Jumlah tenaga kerja
	Potensi bahan baku kayu putih
	Potensi bahan baku di ketinggian optimum
Infrastruktur Penunjang Infrastruktur Sosial	Area Pelayanan BTS
	Tingkat Pelayanan Jalan
	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan
	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan
Kelembagaan	Ketersediaan Koperasi pekerja
	Ketersediaan Kelompok pekerja
	Ketersediaan lembaga Pelatihan
	Jumlah penduduk
Kependudukan	Kepadatan penduduk
	Jarak antara IRT dengan permukiman
	Pertumbuhan penduduk
Modal Aglomerasi	Nilai investasi di sektor kayu putih
	Kedekatan antara IRT

METODOLOGI PENELITIAN

PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan rasionalisme. Dimana sumber kebenaran atau teori bersumber pada fakta empirik dan ilmu yang dibangun berasal dari hasil pengamatan panca indera dengan didukung landasan teori (Muhadjir, 1990)

JENIS PENELITIAN

Penelitian deduktif, yaitu penelitian yang didasarkan pada penggunaan teori. teori-teori yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan pengembangan wilayah, pengembangan ekonomi wilayah serta konsep pengembangan agroindustri.

STAKEHOLDER PENELITIAN	
Pemerintah	Dinas Kehutanan Kabupaten Buru
	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buru
	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Buru
Swasta	Ketua Paguyuban Petani Minyak Kayu Putih
Masyarakat	Ketua Perwakilan Pemerintahan Desa Se-Kabupaten Buru
	Akademisi

POPULASI, SAMPEL & TEKNIK PENGUMPULAN DATA

- **POPULASI** : seluruh pelaku industri penyulingan minyak kayu putih di Kabupaten Buru. Fungsi populasi adalah pada sasaran klasterisasi wilayah potensial pengembangan agroindustri, yang mana tiap variabel diujikan pada tiap wilayah pada tingkat desa.
- **SAMPEL** : teknik *non probabilitas sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan **analisis stakeholder**.

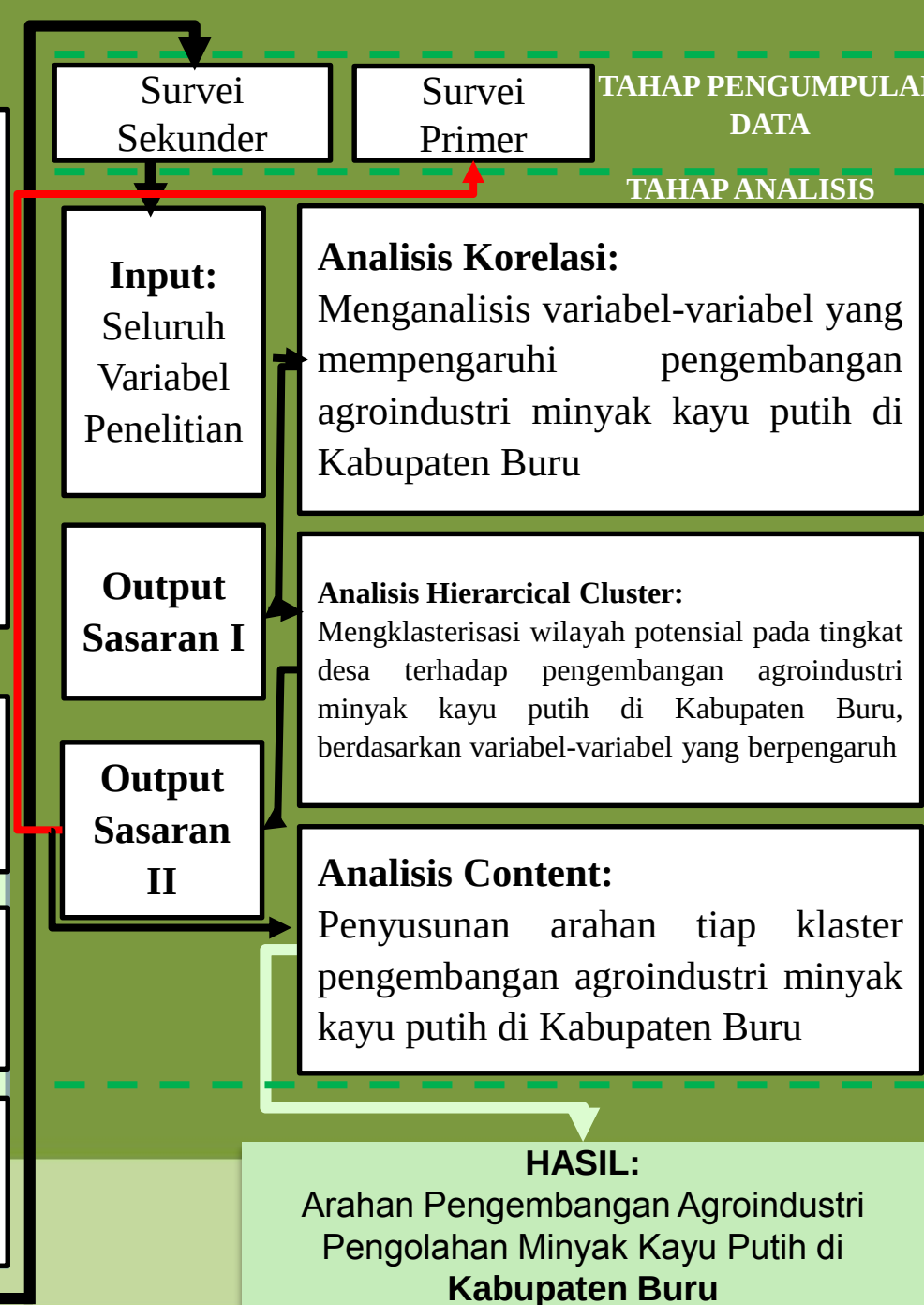
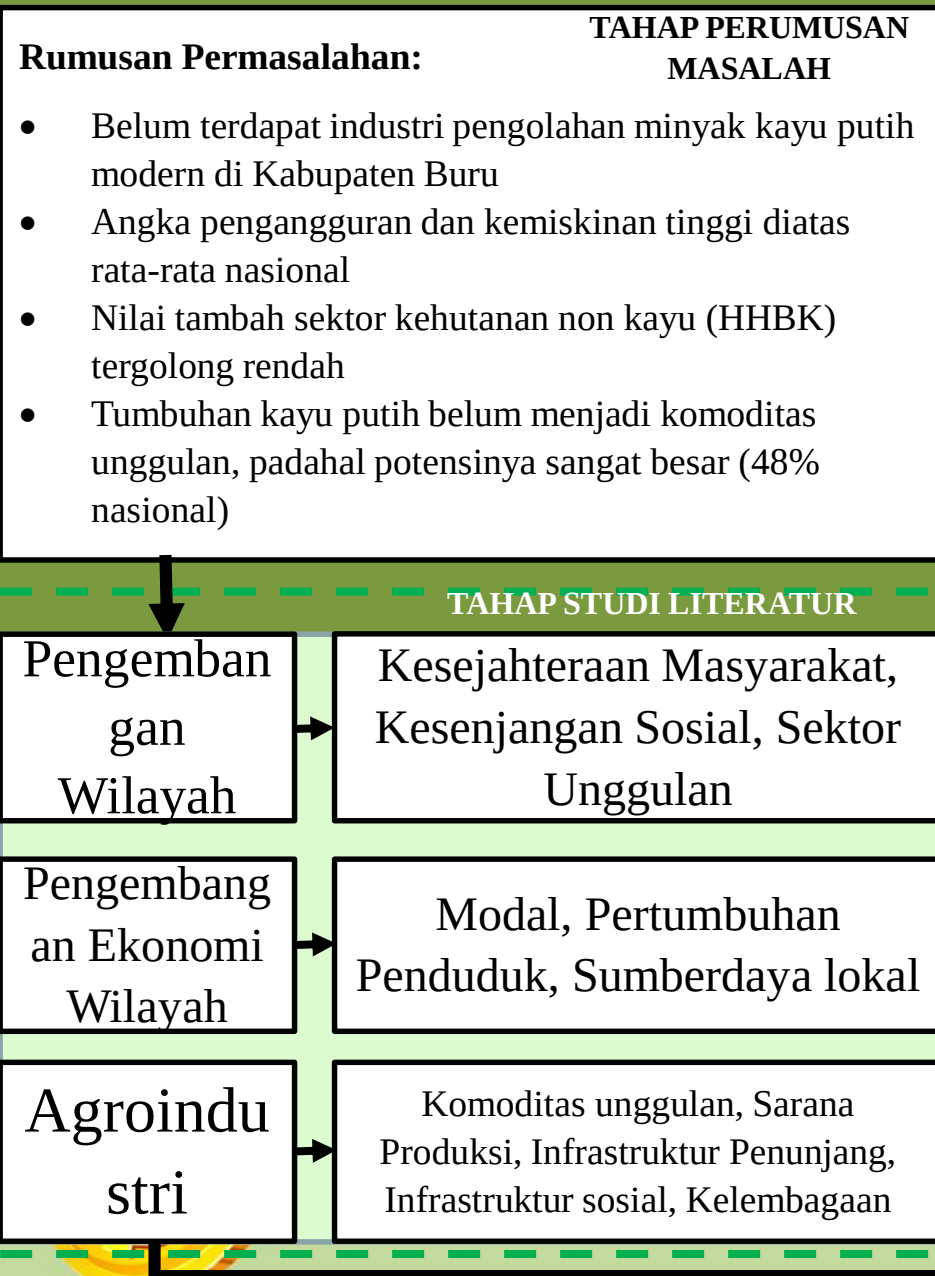


TAHAPAN & TEKNIK ANALISIS

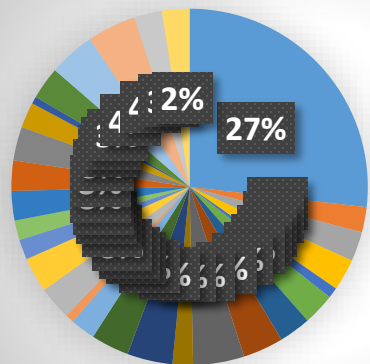
Sasaran	Tujuan Analisis	Teknik Analisis	Teknik Validasi
Menentukan faktor-faktor yang berpengaruh	Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh melalui reduksi variabel yang tidak berpengaruh	Analisis Korelasi	Nilai Signifikansi
Klasterisasi wilayah potensial	Mengetahui karakteristik tiap klaster	Hierarchical Cluster	Deskriptif Kuantitatif
Menentukan arahan pengembangan agroindustri pengolahan minyak kayu putih di Kabupaten Buru	Mengetahui arahan pengembangan tiap klaster	Content Analysis	Deskriptif Kualitatif



SKEMA TAHAPAN PENELITIAN



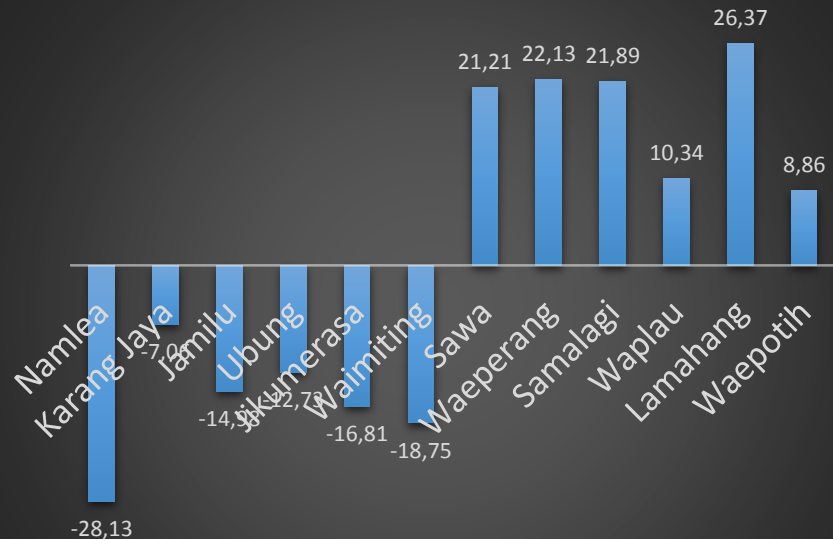
GAMBARAN UMUM



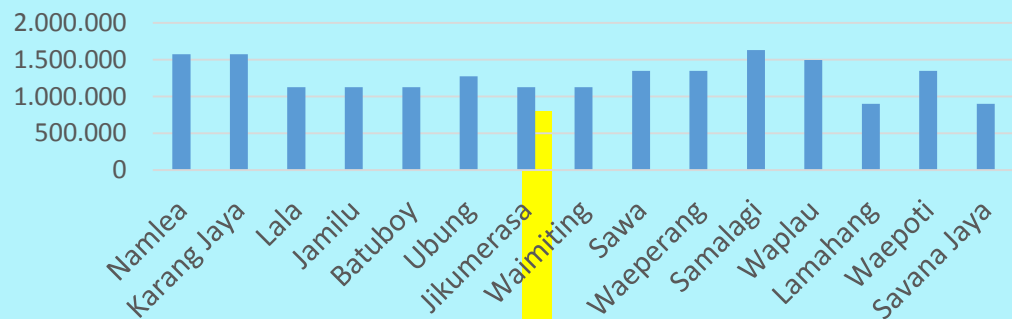
■ Namlea
■ Karang Jaya
■ Lala
■ Jamilu
■ Siahoni
■ Sanleko

Pertumbuhan Pendapatan rata-rata per tahun (pada 2008-2013)

Jumlah Penduduk (2013)



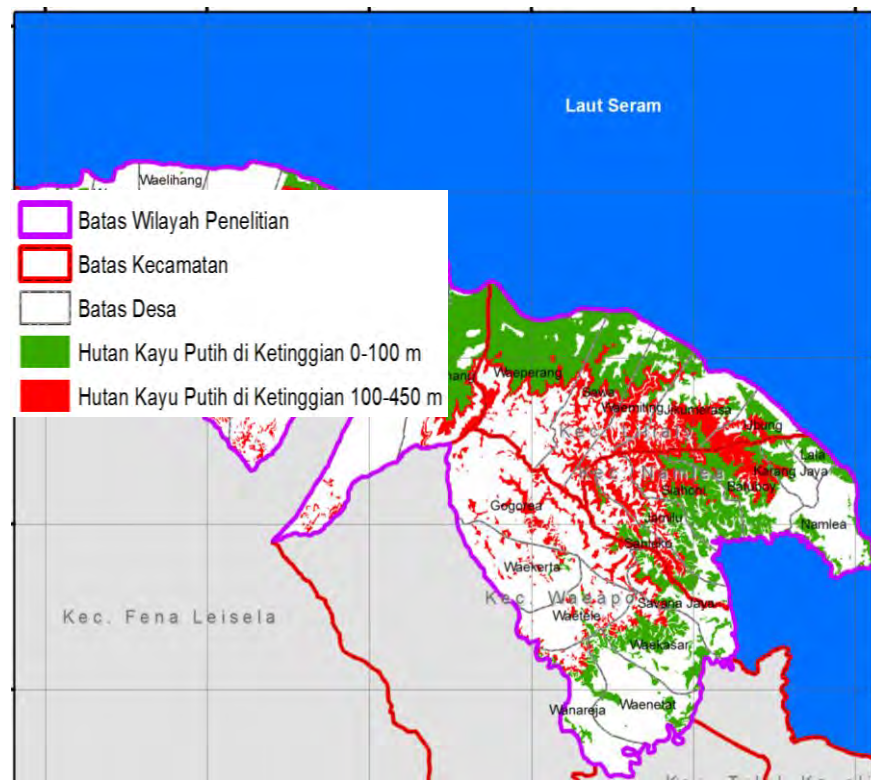
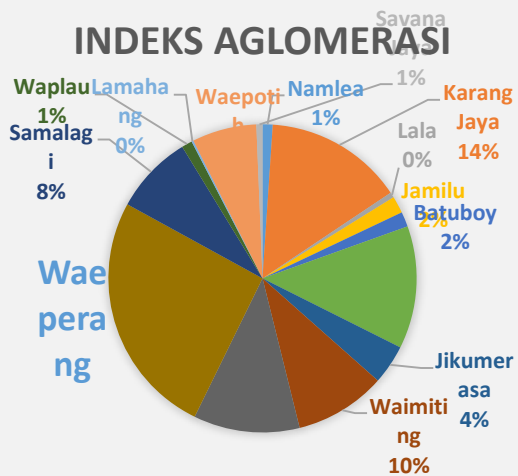
Pendapatan Rata-rata Pekerja



PERSEBARAN TENAGA KERJA



INDEKS AGLOMERASI

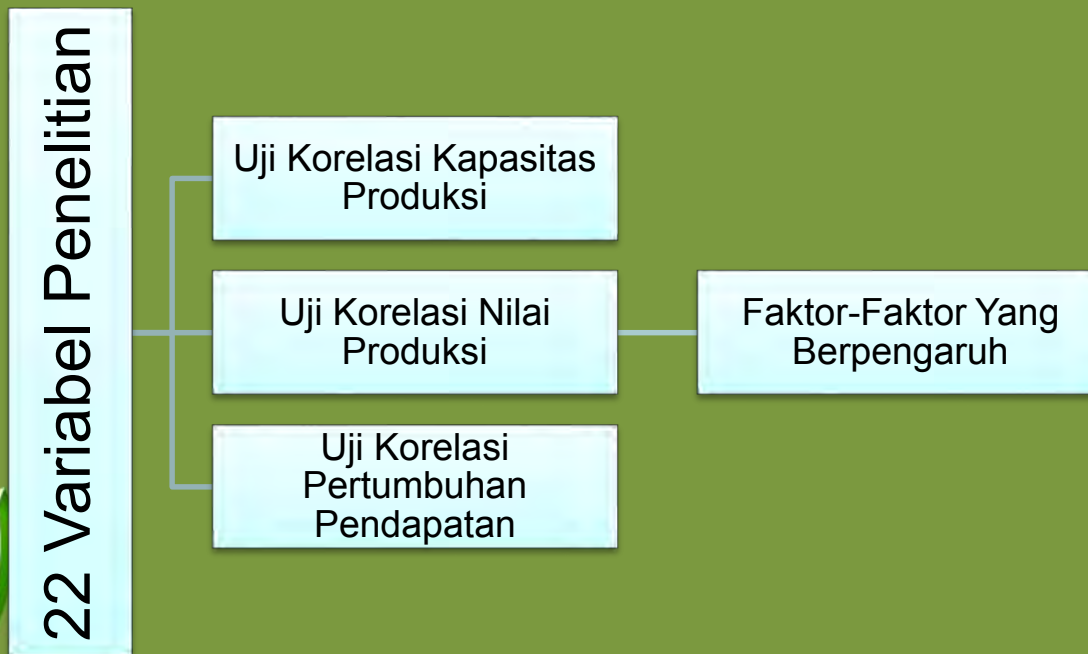


ANALISIS



ANALISIS KORELASI

- Korelasi Bivariat
- Nilai Signifikansi minimum 0,05
- Metode Pearson



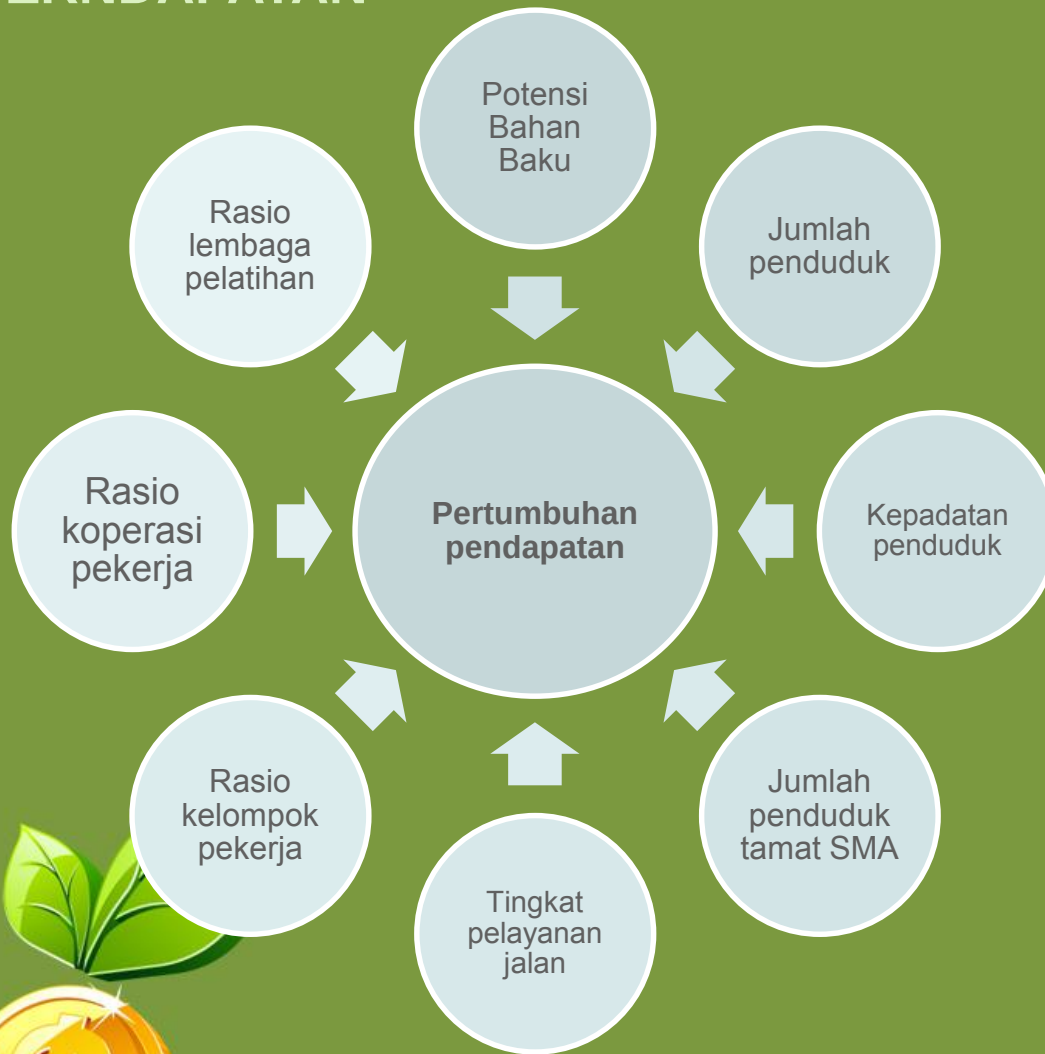
UJI KORELASI TERHADAP KAPASITAS PRODUKSI DAN NILAI PRODUKSI



Variabel tidak berkorelasi

- Potensi bahan baku di ketinggian optimum
- Daya dukung lahan
- Jumlah penduduk
- Kepadatan penduduk
- Pertumbuhan penduduk
- Jumlah penduduk tamat SMA
- Fasilitas kesehatan
- Fasilitas pendidikan
- Tingkat pelayanan jalan
- Tingkat pelayanan komunikasi
- Rasio koperasi pekerja
- Rasio lembaga pelatihan

UJI KORELASI TERHADAP PERTUMBUHAN PERNDAPATAN

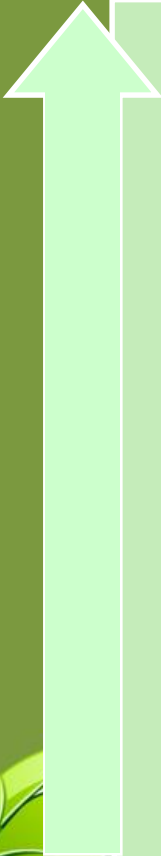


Variabel tidak berkorelasi

- Potensi bahan baku di ketinggian optimum
- Daya dukung lahan
- Jumlah industri rumah tangga
- Indeks aglomerasi
- Jarak antara IRT-Permukiman
- Jumlah Produksi
- Nilai Investasi
- Pertumbuhan penduduk
- Jumlah pengangguran
- Jumlah pekerja
- Pendapatan pekerja
- Fasilitas kesehatan
- Fasilitas pendidikan
- Tingkat pelayanan komunikasi



FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI MINYAK KAYU PUTIH



Jumlah industri rumah tangga

Indeks aglomerasi

Jumlah produksi

Nilai investasi

Jumlah pekerja

Potensi Bahan Baku

Jumlah pengangguran

Pendapatan pekerja

Ketersediaan jalan

Rasio kelompok pekerja

Rasio koperasi pekerja

Rasio lembaga pelatihan

Jumlah penduduk

Kepadatan penduduk

Jumlah penduduk tamat SMA

Jarak IRT-Permukiman

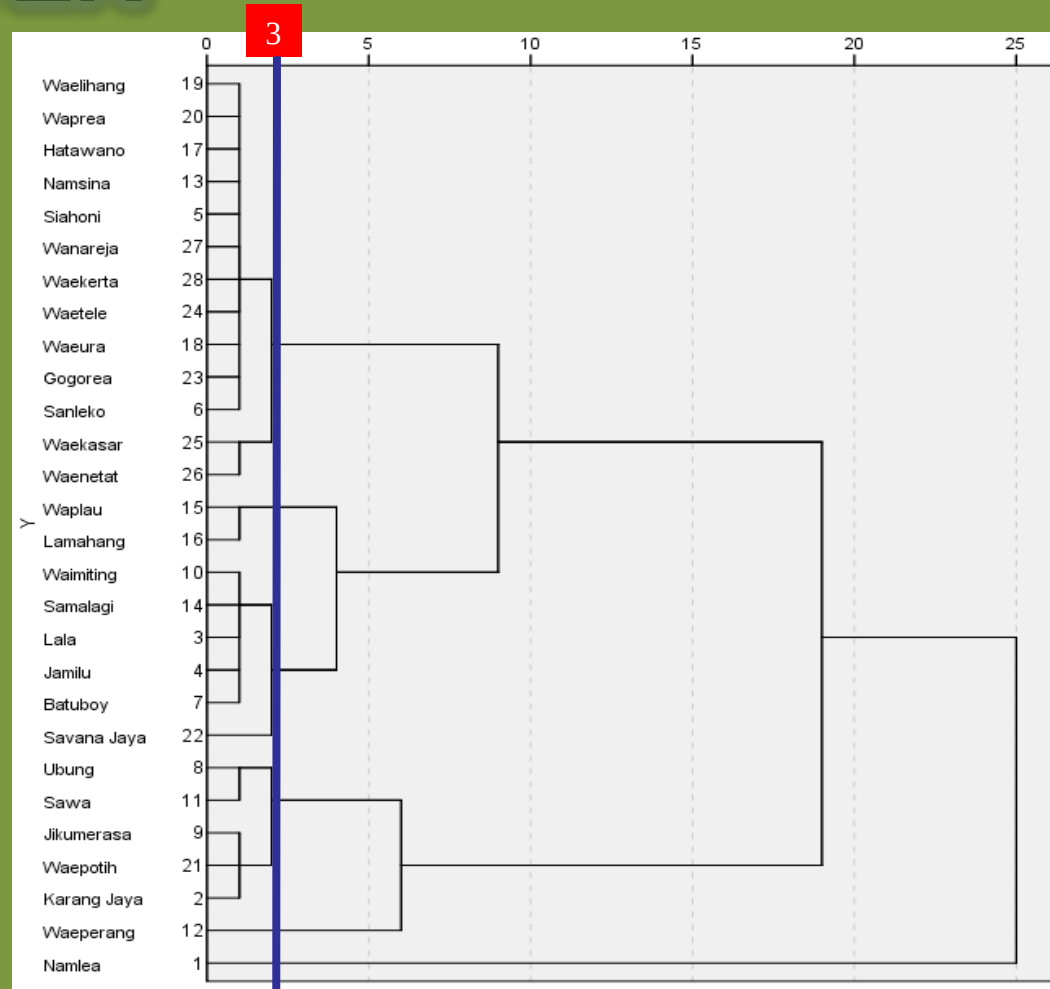


ANALISIS CLUSTER

- Hierarchical Cluster
- Maksimum distance value 3
- Ward method
- Standar Deviasi <1

Result

- Terbentuk 6 Cluster
- Diidentifikasi berdasarkan kelemahan faktor



CLUSTER I

CLUSTER II

CLUSTER III

- Tidak ada industri rumah tangga
- Indeks aglomerasi rendah
- Tidak ada produksi
- Tidak ada nilai investasi
- Tidak ada tenaga kerja
- Luas hutan kayu putih kecil
- Jumlah pengangguran sedikit
- Tingkat pelayanan jalan rendah
- Tidak ada kelompok pekerja
- Tidak ada koperasi pekerja
- Tidak ada lembaga pelatihan

- Jumlah industri rumah tangga sedikit
- Indeks aglomerasi rendah
- Jumlah produksi sedikit
- Nilai investasi rendah
- Jumlah tenaga kerja sedikit
- Pendapatan pekerja rendah
- Jarak IRT-Permukiman jauh
- Tingkat pelayanan jalan rendah
- Rasio koperasi pekerja rendah
- Tidak lembaga pelatihan

- Jumlah industri rumah tangga sedikit
- Indeks aglomerasi rendah
- Jumlah produksi sedikit
- Nilai investasi rendah
- Jumlah tenaga kerja sedikit
- Luas hutan kayu putih kecil
- Jumlah pengangguran sedikit
- Pendapatan pekerja rendah
- Tingkat pelayanan jalan rendah
- Rasio kelompok pekerja rendah
- Rasio koperasi pekerja rendah
- Tidak ada lembaga pelatihan

13 Desa

Waplau
Lamahang

Waemiting, Samalagi,
Lala, Jamilu, Batuboy,
Savana Jaya

CLUSTER IV

- Luas hutan kayu putih kecil
- Tingkat pelayanan jalan rendah
- Rasio kelompok pekerja rendah
- Rasio lembaga pelatihan rendah
- Rasio koperasi pekerja rendah

Ubung, Sawa
Jikumerasa Waepotih
Karang Jaya

CLUSTER V

- Jarak IRT-permukiman jauh
- Tingkat pelayanan jalan rendah
- Rasio kelompok pekerja rendah
- Rasio lembaga pelatihan rendah
- Rasio koperasi pekerja rendah

Waeparang

CLUSTER VI

- Jumlah industri rumah tangga sedikit
- Indeks aglomerasi rendah
- Nilai investasi rendah
- Luas hutan kayu putih kecil
- Jumlah penduduk banyak
- Kepadatan penduduk tinggi
- Jumlah penduduk tamat SMA banyak
- Rasio kelompok pekerja rendah

Namlea

ARAHAN PENGEMBANGAN

Karakteristik Cluster

Penyusunan Roadmap Pengembangan

Indikasi Arah
Per Cluster

Wawancara Stakeholder

Content Analysis

Kesesuaian Wilayah Pengembangan

Re-Strukturasi Cluster

Arahan Pengembangan Berdasarkan hasil Content Analysis



ROADMAP PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI

Innovation Driven

Rasio Lembaga Pelatihan

Capital Driven

Indeks Aglomerasi

Rasio Kelompok Pekerja

Rasio Koperasi Pekerja

Pendapatan Pekerja

Jumlah Penduduk Tamat SMA

Tingkat Pelayanan Jalan

Nilai Investasi

Factor Driven

Jarak IRT dengan Permukiman

Jumlah Produksi

Jumlah Industri

Jumlah Tenaga Kerja

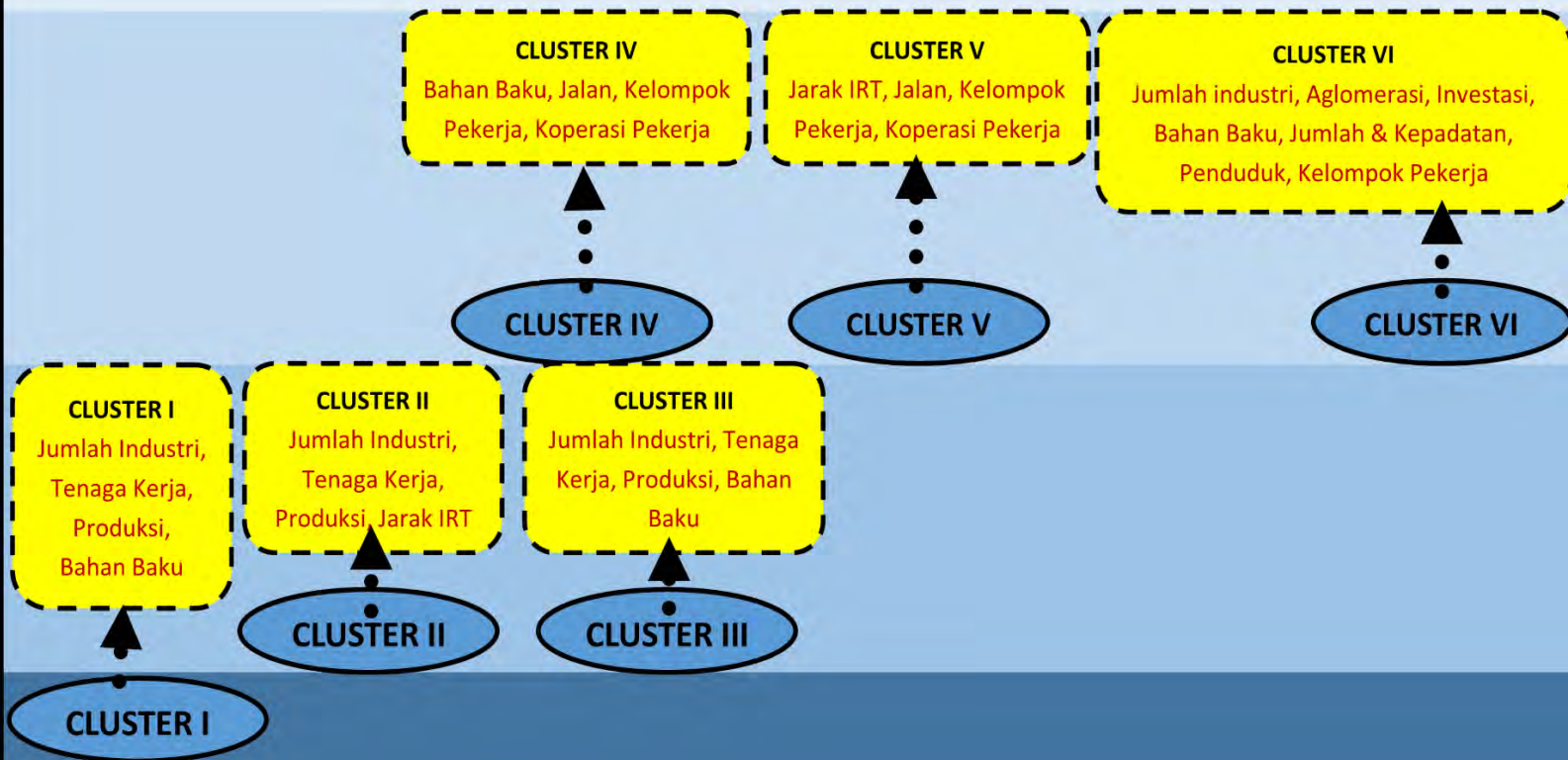
Potensi Bahan Baku

Non Agroindustry

Jumlah Pengangguran

Jumlah Penduduk

Kepadatan Penduduk



INDIKASI ARAHAN

CLUSTER I

- Pemanfaatan Bahan baku secara efisien
- Pembangunan industri rumah tangga minyak kayu putih
- Pengadaan pelatihan kepada calon tenaga kerja
- Pemberian bantuan modal usaha

CLUSTER II

- Peningkatan jumlah produksi melalui peningkatan kapasitas produksi
- Peningkatan akses jalan menuju industri rumah tangga
- Pembentukan industri rumah tangga baru
- Pengadaan pelatihan kepada calon tenaga kerja
- Pemberian bantuan modal usaha

CLUSTER III

- Pemanfaatan bahan baku secara efisien
- Peningkatan jumlah produksi dengan melihat ketersediaan bahan baku potensial
- Pengadaan pelatihan kepada calon tenaga kerja
- Pemberian bantuan modal usaha



INDIKASI ARAHAN

CLUSTER IV

- Pemanfaatan bahan baku secara efisien
- Peningkatan akses jalan dalam desa dan antar desa
- Pembentukan kelompok pekerja baru
- Pembentukan koperasi pekerja baru
- Pengadaan pelatihan kepada pekerja

CLUSTER V

- Peningkatan akses jalan menuju industri rumah tangga
- Peningkatan akses jalan dalam desa dan antar desa
- Pembentukan kelompok pekerja baru
- Pembentukan koperasi pekerja baru
- Pengadaan pelatihan kepada pekerja

CLUSTER VI

- Pemanfaatan bahan baku secara efisien
- Peningkatan nilai investasi
- Pembentukan industri dengan diferensiasi produk karena kualitas SDM memadai
- Pembentukan kelompok pekerja baru melalui pelatihan tenaga kerja
- Mendatangkan bahan baku dari desa tetangga



KESESUAIAN WILAYAH PENGEMBANGAN

Agroindustri Pengolahan Minyak Kayu Putih

Namlea Karang Jaya Jamilu Siahoni Sanleko Batuboy Ubung Jikumerasa Waemiting Sawa Waeperang Namsina Samalagi Waplau Lamahang Hatawano Waeura Waepotih Gogorea	SESUAI	Waelihang Waprea	Pengembangan sektor perikanan
		Lala	Pengembangan Kawasan Permukiman
		Savana Jaya Waetele Waekasar Waenetat Wanareja Waekerja	Pengembangan Pertanian Lahan Basah, sebagai lumbung pangan provinsi Maluku

Dasar Kesesuaian :

RTRW Kabupaten Buru
2008-2028

RDTRK Kawasan
Wilayah Kota Namlea

6 Stakeholder
Penelitian



ARAHAN PENGEMBANGAN BERDASARKAN HASIL CONTENT ANALYSIS

- Budi daya tanaman kayu putih unggul
- Pembangunan industri rumah tangga minyak kayu putih modern
- Pembentukan kelompok pekerja dengan bantuan pengumpul minyak kayu putih
- Pengadaan pelatihan oleh BLK
- Pengadaan bantuan modal usaha awal

CLUSTER I

Pengembangan Industri Baru



DESA

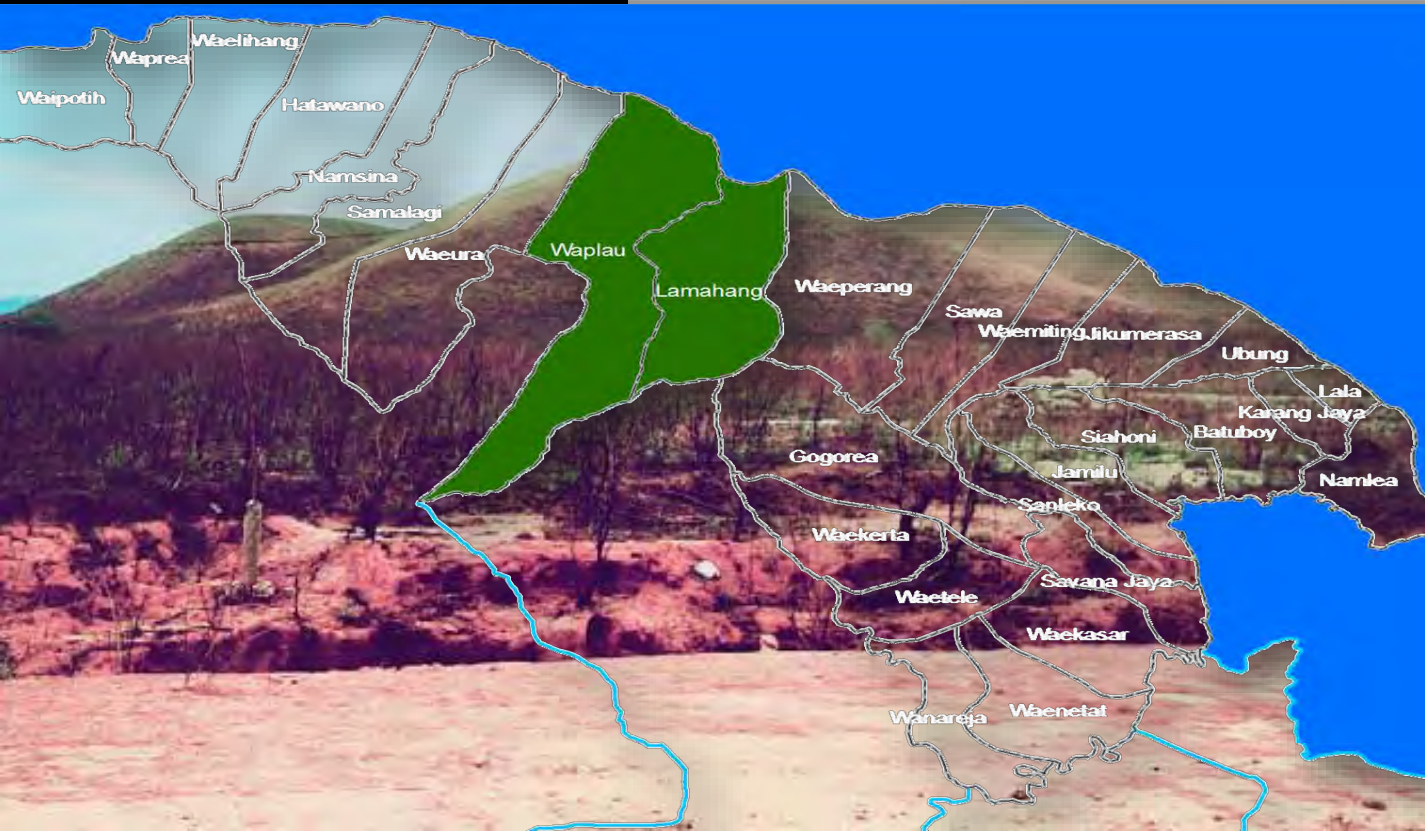
Hatawano
Namsina
Waeura
Gogorea
Sanleko
Siahoni

ARAHAN PENGEMBANGAN BERDASARKAN HASIL CONTENT ANALYSIS

- Peningkatan kapasitas produksi untuk memaksimalkan pemanfaatan bahan baku yang melimpah
- Peningkatan akses jalan menuju industri rumah tangga
- Peningkatan jumlah industri rumah tangga modern dan diletakkan pada lokasi yang tepat
- Pengadaan pelatihan penggunaan peralatan industri modern oleh BLK
- Peningkatan manajemen pemasaran
- Penyaluran bantuan modal usaha awal

CLUSTER II

Optimalisasi Bahan Baku



DESA
Waplaung
Lamahang

ARAHAN PENGEMBANGAN BERDASARKAN HASIL CONTENT ANALYSIS

- Budidaya tanaman kayu putih unggul
- Peningkatan kapasitas produksi dengan menerapkan peralatan industri modern
- Pengadaan pelatihan oleh BLK
- Peningkatan manajemen pemasaran
- Pengadaan bantuan kredit investasi sebagai modal usaha untuk pengadaan peralatan industri

CLUSTER III

Peningkatan Kapasitas Produksi Secara Efisien



DESA

Jamilu
Batuboy
Waimiting
Samalagi

ARAHAN PENGEMBANGAN BERDASARKAN HASIL CONTENT ANALYSIS

- Budi daya tanaman kayu putih dan pembatasan alih fungsi hutan kayu putih
- Penambahan kelompok pekerja sebagai pintu masuk investasi
- Peningkatan jumlah koperasi pekerja
- Peningkatan akses jalan menuju industri rumah tangga
- Pengadaan pelatihan rutin oleh BLK

CLUSTER IV

Efisiensi Bahan Baku



DESA

Waiputih
Sawa
Jikumerasa
Ubung
Karang Jaya

ARAHAN PENGEMBANGAN BERDASARKAN HASIL CONTENT ANALYSIS

- Peningkatan akses jalan menuju industri rumah tangga
- Penambahan jumlah kelompok pekerja
- Pengadaan pelatihan oleh BLK
- Peningkatan jumlah koperasi pekerja yang menyediakan stok kemasan minyak kayu putih

CLUSTER V

Mempertahankan Aktivitas Industri



DESA
Waeparang

ARAHAN PENGEMBANGAN BERDASARKAN HASIL CONTENT ANALYSIS

- Peningkatan investasi di bagian industri pengemasan, pameran/galeri untuk branding produk
- pembentukan lembaga pengawasan kualitas minyak kayu putih
- Pengembangan industri pengemasan, dan industri kreatif
- Peningkatan kelompok pekerja di bidang diferensiasi produk melalui peningkatan Lembaga Pelatihan

CLUSTER VI

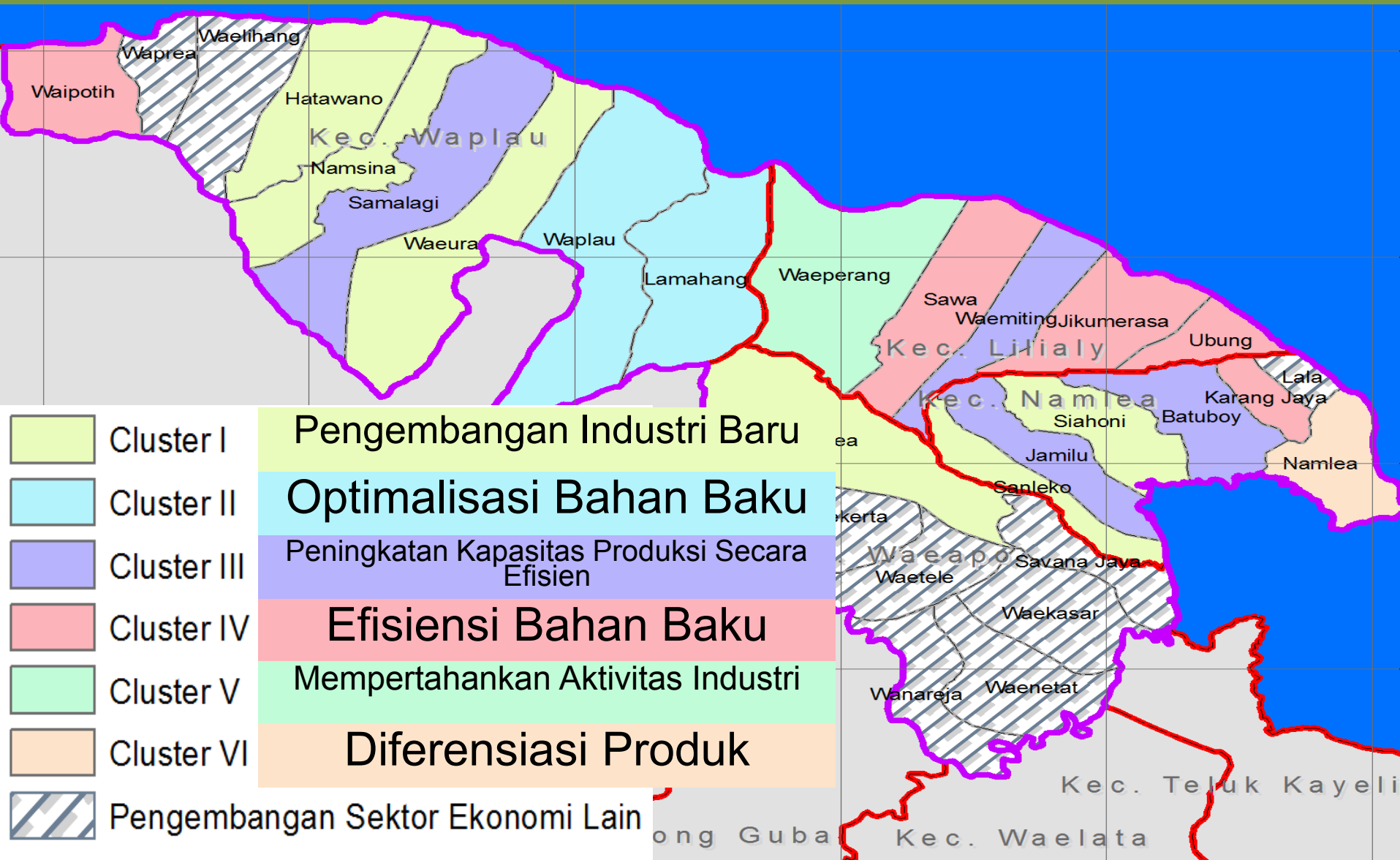
Diferensiasi Produk



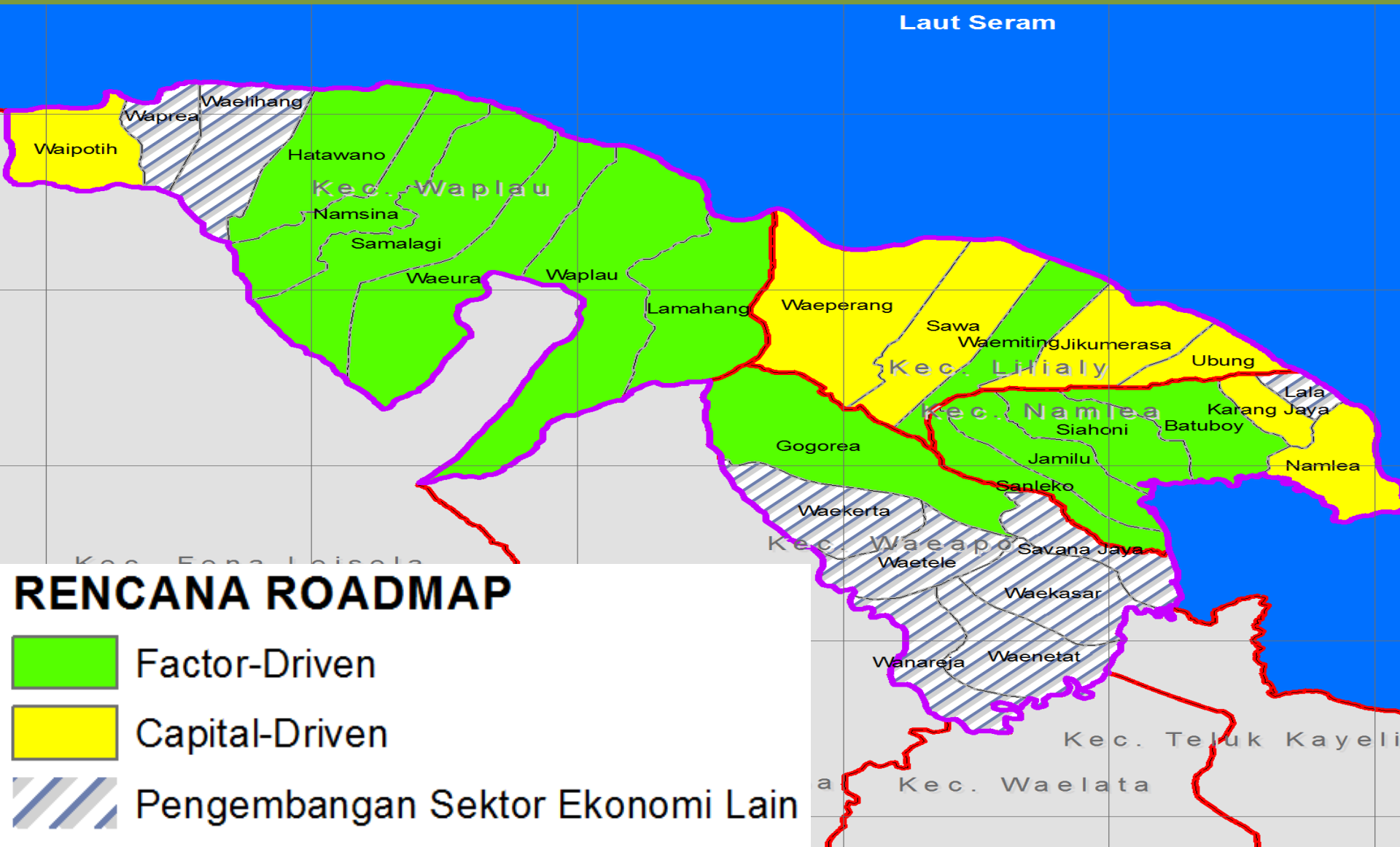
DESA

Namlea

PETA PENGEMBANGAN CLUSTER



PETA PENGEMBANGAN berdasarkan Roadmap



KESIMPULAN

- Dalam mengukur kinerja agroindustri pengolahan minyak kayu putih di Kabupaten Buru dapat diukur melalui kapasitas produksi, nilai produksi, dan pertumbuhan pendapatan.
- Terdapat 6 jenis karakteristik wilayah pengembangan agroindustri pengolahan minyak kayu putih di Kabupaten Buru
- Terdapat pula 6 kelompok arahan yang diberikan terhadap 6 cluster pengembangan dan 2 fase pengembangan

REKOMENDASI

- perlu dilakukan pembangunan lembaga pelatihan (BLK)
- Strategi awal pengembangan agroindustri pengolahan minyak kayu putih dapat difokuskan ke Desa Waplau dan Lamahang,
- Kepada pihak swasta, strategi investasi untuk agroindustri minyak kayu putih sebaiknya dilakukan pada Desa Waplau, Lamahang, Waemiting, Samalagi, Jamilu dan Batuboy.
- Perlunya lembaga pendidikan formal (SMK) yang fokus pada teori dan praktek pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK)
- Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep integrasi dan kerja sama antar desa/kecamatan dalam menjalankan sistem agroindustri
- Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai penentuan lokasi industri pengolahan kayu putih kapasitas besar





Danke!

Terima Kasih



Arahan Pengembangan Agroindustri Pengolahan Minyak Kayu Putih di Kabupaten Buru

Oleh:

RIZKI ADRIADI GHIFFARI

(3611100067)

Dosen Pembimbing:

Dr. Ir. EKO BUDI SANTOSO, Lic.rer.reg

LAMPIRAN

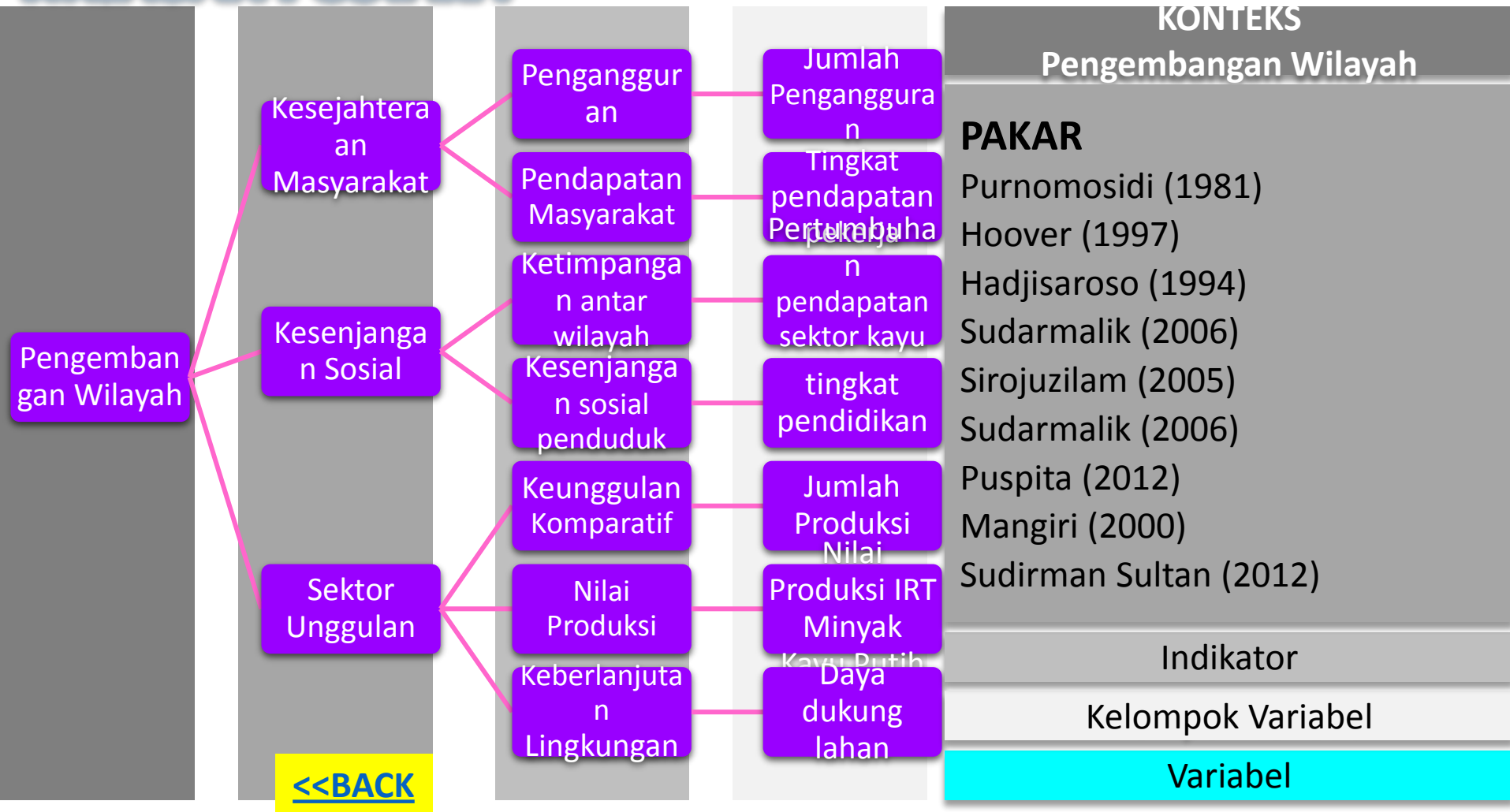
Tinjauan Pustaka

- [Pengembangan Wilayah](#)
- [Pengembangan Ekonomi Wilayah](#)
- [Agroindustri](#)

- [Proses Content Analysis](#)
- [Transformasi Ordinal ke Interval](#)
- [Perhitungan Indeks Aglomerasi](#)
- [Perhitungan Indeks Agregat](#)
- [Perhitungan Standar Deviasi](#)

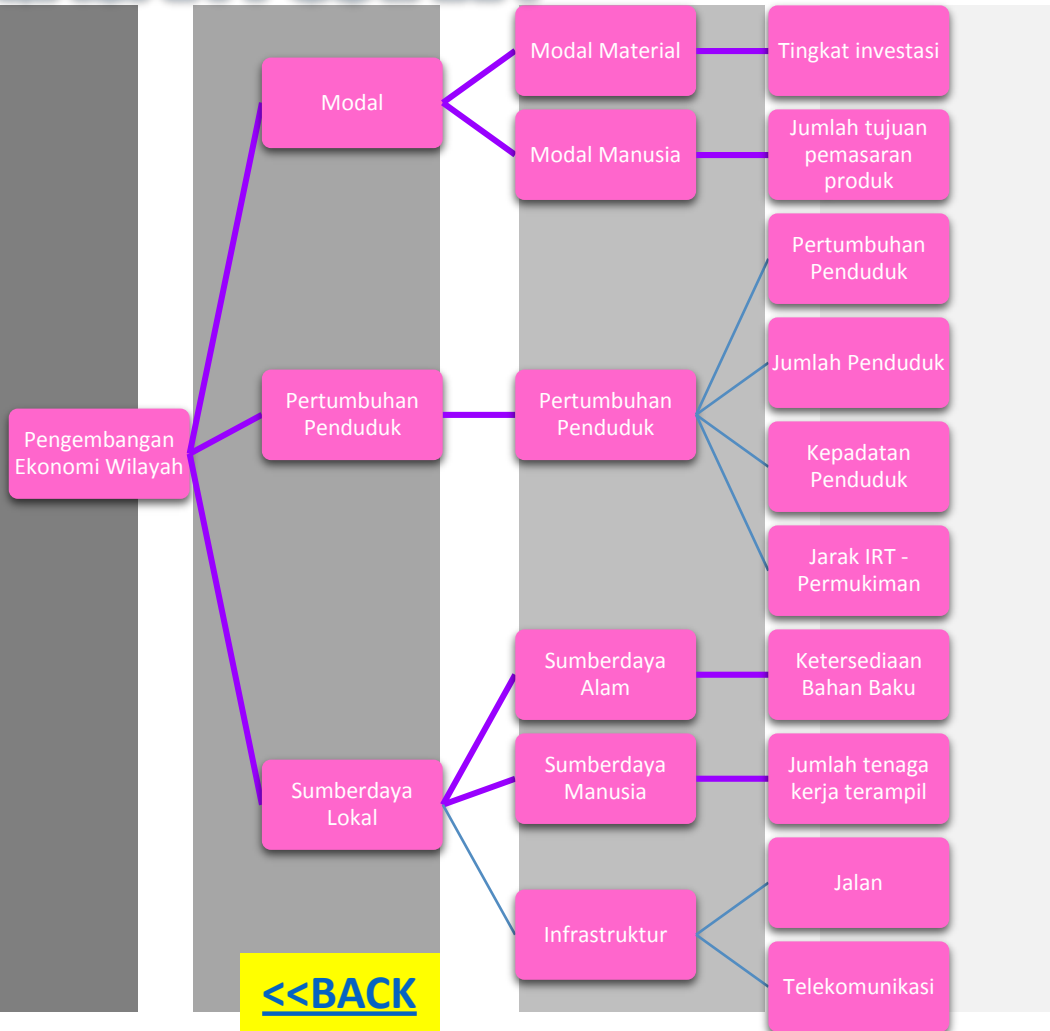


TINJAUAN PUSTAKA



[<<BACK](#)

TINJAUAN PUSTAKA



Konteks

Pengembangan Ekonomi Wilayah

PAKAR

Arsyad (1999)

Richardson and Turek (1984)

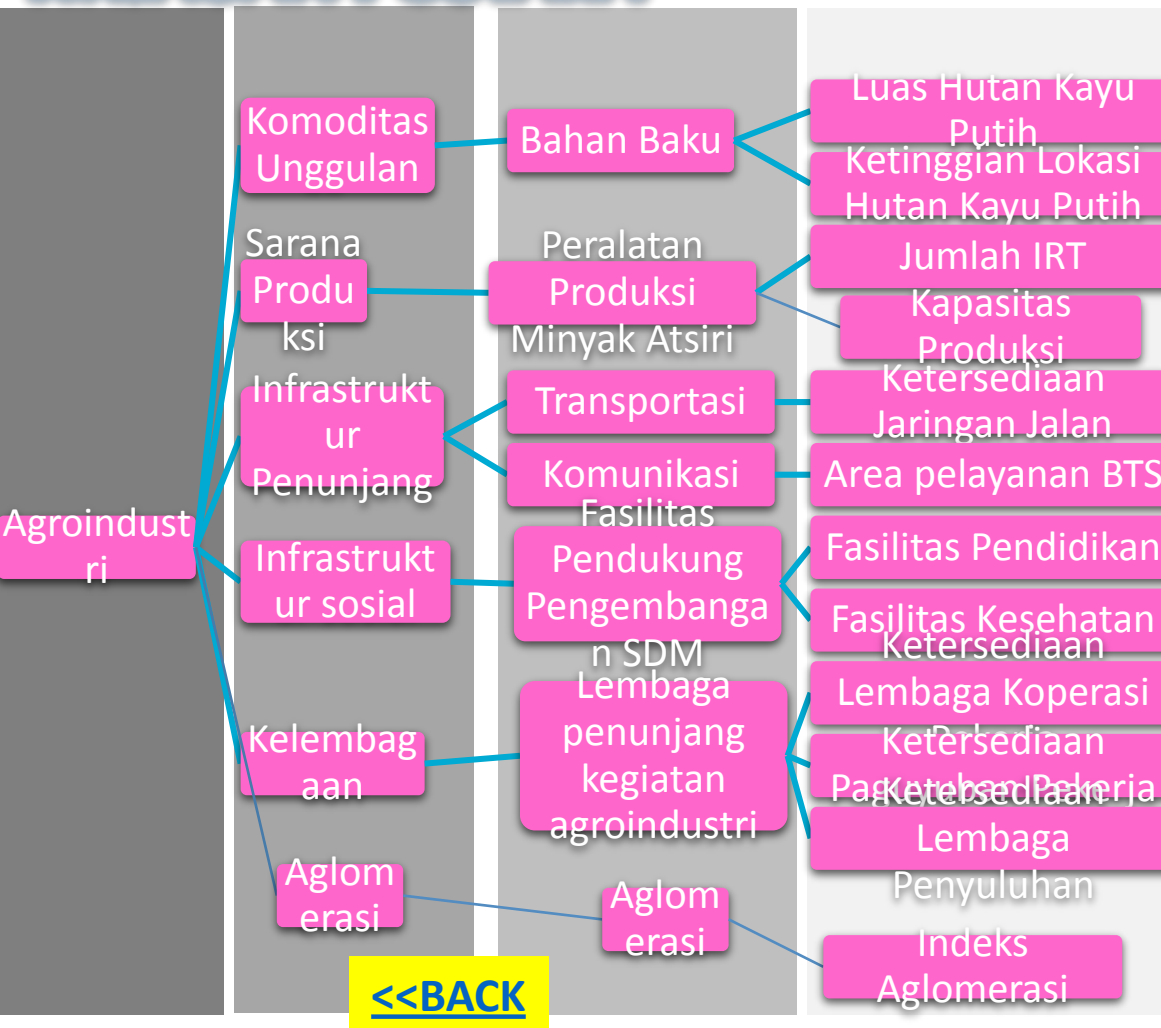
Richardson (1973)

Indikator

Kelompok Variabel

Variabel

TINJAUAN PUSTAKA



Konteks Pengembangan Agroindustri	
PAKAR	
Rustiadi (2007)	Porter (2006 & 2009)
Mosher (1995)	Limao & Venables (2001)
Salasiwa (2009)	Straub (2008)
Alibfa (2010)	Albala-
Sumadiwangsa (2000)	Bertrand & Mamatzakis (2001)
Arsyad (1999)	Townroe
Saragih (2004)	Indikator Variabel
Kelompok	Looney & Pederiksen
Rustiadi (2007)	Variable (1981)
Mosher (1995)	Rustiadi (2007)
	Mosher (1995)

PROSES CONTENT ANALYSIS

9	II	Peningkatan manajemen pemasaran
---	----	---------------------------------

 = menyetujui arahan
 = tidak menyetujui arahan

Narasumber : di waplau lamahang ini bisa berkembang industri mkpnya kalo ada peningkatan manajemen pemasaran. Tahu sendiri Lah, pekerja kayu putih di buru ini kan masih bergantung sama pengumpul kayu putih yang di namlea. Mereka belum bisa mengakses Link pemasaran sendiri, dan dikordinir dari desa itu sendiri. Ke depan kalau bisa diatur struktur pemasarannya supaya lebih maksimal. Mkp yang dikirim lewat namlea sudah hasil dari

9II.1

Narasumber : saya kira sudah cukup sesuai, saya coret yang akses jalan di desa saja, alasannya sama dengan yang tadi ya. Tapi akses jalan menuju IRT memang diperlukan untuk mendukung pengembangan kapasitas produksi. Cuma itu tadi tambahan saya yakni, peningkatan manajemen pemasaran untuk menunjang peningkatan jumlah produksi dan kapasitas produksi.

3II.2

1II.2

Kode Arahan	Kode Stakeholder	Opini	Kode Opini	Frekuensi	Kesimpulan
	C5	Abstain	-	0	
	C6	Abstain	-	0	
	G1	Abstain	-	0	
9II	G2	Peningkatan manajemen pemasaran, agar pekerja di industri rumah tangga tidak terlalu bergantung dengan pengumpul minyak kayu putih di Namlea	9II.1	2	Peningkatan manajemen pemasaran, agar pekerja di industri rumah tangga tidak terlalu bergantung dengan pengumpul minyak kayu putih di Namlea
	G5	Abstain	-	0	
	P4	Abstain	-	0	
	C5	Abstain	-	0	
	C6	Abstain	-	0	

ARAHAN PENGEMBANGAN BERDASARKAN HASIL CONTENT ANALYSIS

- Peningkatan kapasitas produksi untuk memaksimalkan pemanfaatan bahan baku yang melimpah.
- Peningkatan investasi dalam bentuk modal usaha awal
- Peningkatan akses jalan menuju industri rumah tangga
- Peningkatan jumlah industri rumah tangga modern dan diletakkan pada lokasi yang tepat
- Membentuk LLK (Lokal Latihan Kerja) dan menjalin kerja sama antara dua desa
- Pembentukan koperasi pekerja
- **Peningkatan manajemen pemasaran**

Kerjasama Antar Desa

[<<BACK](#)

CLUSTER II

TRANSFORMASI ORDINAL KE INTERVAL

Nama Desa	Tingkat Pelayanan Komunikasi	Nama Desa	Tingkat Pelayanan Komunikasi
Namlea	Terlayani	Waplau	Terlayani
Karang Jaya	Terlayani	Lamahang	Terlayani
Lala	Terlayani	Hatawano	Terlayani
Jamilu	Terlayani	Waeura	Terlayani
Siahoni	Terlayani	Waelihang	Tidak Terlayani
Sanleko	Terlayani	Waprea	Tidak Terlayani
Batuboy	Terlayani	Waepotih	Terlayani
Ubung	Terlayani	Savana Jaya	Terlayani
Jikumerasa	Terlayani	Gogorea	Terlayani
Waimiting	Terlayani	Waetele	Terlayani
Sawa	Terlayani	Waekasar	Terlayani
Waeperang	Terlayani	Waenetat	Terlayani
Namsina	Tidak Terlayani	Wanareja	Terlayani
Samalagi	Terlayani	Waekerta	Terlayani

Klasifikasi Kualitatif	Nilai
Tidak Terlayani BTS	1
Terlayani BTS	2

Method of Successive Interval (MSI)

Hays, 1976

3	Skor Ordinal	Frekuensi	Proses Transformasi Metode MSI						Nilai Interval
4	1	3	3	0,107142857	0,107142857	-1,241866792	0,184509358	-1,722087339	1
5	2	25	50	0,892857143	1			0,206650481	2,928737819

Running in Ms.Excel

Nilai	Frekuensi	Data Interval
1	3	1
2	25	2,93
Jumlah	28	

[<<BACK](#)

PERHITUNGAN INDEKS AGLOMERASI

$$IQ_{i.t} = \left| \frac{PDRBPC_{it}}{PDRBPC_{provinsi.t}} \right|$$

Di mana:

- $IQ_{i.t}$ = Indeks aglomerasi kabupaten/kota i
- $PDRBPC_{it}$ = PDRB per kapita Kabupaten/Kota i
- $PDRBPC_{Provinsi.t}$ = PDRB per kapita Provinsi

**Jaime Bonet
(2006)**

$$IQ_{i.t} = \left| \frac{PVPC_{it}}{PVPC_{kabupaten.t}} \right|$$

Di mana:

- $IQ_{i.t}$ = Indeks aglomerasi desa i
- $PVPC_{it}$ = nilai produksi per kapita desa i
- $PVPC_{kabupaten.t}$ = nilai produksi per kapita kabupaten

Nama Desa	Jumlah Penduduk	Nilai Produksi (Rp. 000)	Nilai Produksi Perkapita (Rp. 000)	Indeks Aglomerasi
Namlea	14.869	462.000	31.071	0,68
Karang Jaya	1.267	535.500	422.652	9,30
Lala	1.488	23.800	15.995	0,35
Jamilu	1.596	82.450	51.660	1,14
Siahoni	527	0	0	0,00
Sanleko	1.596	0	0	0,00
Batuboy	1.596	72.250	45.269	1,00

Nilai Produksi Rp.
5.224.550.000,-

Jumlah Penduduk
115.004 Jiwa

**Keadaan
Kabupat
en**

Nilai Produksi Perkapita
Rp.45.429,-

[<<BACK](#)

PERHITUNGAN INDEKS AGREGAT

Tabel Standar Pelayanan Minimum Fasilitas Kesehatan

Jenis Fasilitas Kesehatan	Standar Pelayanan Minimum
BKIA	1 unit untuk setiap 3.000 penduduk
Puskesmas	1 unit untuk setiap 30.000 penduduk
Pustu	1 unit untuk setiap 6.000 penduduk
Rumah Sakit Bersalin	1 unit untuk setiap 10.000 penduduk
Rumah Sakit	1 unit untuk setiap 240.000 penduduk
Apotik	1 unit untuk setiap 10.000 penduduk
Praktek Dokter	1 unit untuk setiap 5.000 penduduk

Sumber : Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001

$$Ia = (BKIAi \times 0,01) + (APi \times 0,03) + (PDi \times 0,02) + (PUi \times 0,02) + (Pi \times 0,10) + (RSBi \times 0,03) + (RSi \times 0,79)$$

Keterangan :

- Ia : Indeks Agregat Fasilitas i di Wilayah i
- BKIAi : rasio jumlah BKIA terhadap jumlah penduduk di wilayah i
- Api : rasio jumlah Apotik terhadap jumlah penduduk di wilayah i
- PDi : rasio jumlah Praktek Dokter terhadap jumlah penduduk di wilayah i
- PUi : rasio jumlah Pustu terhadap jumlah penduduk di wilayah i
- Pi : rasio jumlah Puskesmas terhadap jumlah penduduk di wilayah i
- RSBi : rasio jumlah rumah sakit bersalin terhadap jumlah penduduk di wilayah i
- RSi : rasio jumlah Rumah Sakit terhadap jumlah penduduk di wilayah i

Jenis Fasilitas Kesehatan	Standar Pelayanan Minimum	Bobot
BKIA	3.000	0,01
Puskesmas	30.000	0,10
Pustu	6.000	0,02
Rumah Sakit Bersalin	10.000	0,03
Rumah Sakit	240.000	0,79
Apotik	10.000	0,03
Praktek Dokter	5.000	0,02
	304.000	1

Nama Desa	Rasio Pelayanan Fasilitas Kesehatan					
	BKIA	Puskesmas	Rumah Sakit	Pustu	Apotik	Praktek Dokter
Namlea	0,0	8,1	16,1	0,0	6,7	1,0
Karang Jaya	23,7	0,0	0,0	94,7	0,0	0,0
Lala	20,2	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
Jamilu	18,8	0,0	0,0	75,2	0,0	0,0
Siahoni	56,9	0,0	0,0	227,7	0,0	0,0
Sanleko	0,0	0,0	0,0	75,2	0,0	0,0
Batuboy	18,8	0,0	0,0	75,2	0,0	0,0

Indeks Agregat Fasilitas Kesehatan		Indeks Agregat Fasilitas Kesehatan	
Nama Desa	Indeks Agregat Fasilitas Kesehatan	Nama Desa	Indeks Agregat Fasilitas Kesehatan
Namlea	13,8	Waplau	7,3
Karang Jaya	2,1	Lamahang	1,4
Lala	0,2	Hatawano	2,4
Jamilu	1,7	Waeura	2,4
Siahoni	5,1	Waelihang	1,6
Sanleko	1,5	Waprea	1,6
Batuboy	1,7	Waepotih	8,7
Ubung	0,1	Savana Jaya	9,6
Jikumerasa	4,7	Gogorea	6,5
Waimiting	2,3	Waetele	1,7
Sawa	1,2	Waekasar	6,3
Waeperang	1,4	Waenetat	5,0
Namsina	2,2	Wanareja	1,9
Samalagi	5,5	Waekerta	2,0

[<<BACK](#)

PERHITUNGAN STANDAR DEVIASI

Desa	luas hutan	kapasitas_produksi	jumlah IRT
Lala	-0,92	-0,53	-0,53
Jamilu	0,02	-0,03	0,06
Waimiting	0,25	0,25	0,40
Samalagi	1,10	0,11	0,06
Savana Jaya	-0,51	-0,53	-0,53
Batuboy	0,69	-0,10	-0,02
=stdev(xx)	0,75	0,33	0,37